

**AKTUALISASI RAGAM TEORI DAKWAH DALAM  
KEGIATAN DAKWAH ISLAM****Andri Abdul Aziz**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: [andri.abdulazis2021@gmail.com](mailto:andri.abdulazis2021@gmail.com)**ABSTRACT**

Da'wah is the process of conveying a message of goodness that contains an appeal to move towards Allah Swt so that every human being gets real happiness not only in the world but also in the hereafter. However, the delivery of this message does not always run smoothly in practice in the field, there are many obstacles so that a da'i when carrying out da'wah activities needs to have a strategy that the success of Islamic da'wah can be achieved. The purpose of this research is none other than so that the da'wah theory that has been formulated by experts and has been tested for success both in the past, present, and later can be useful for the development of Islamic da'wah. The research method used is a qualitative approach with the type of library research, data collection techniques carried out through documentation and literature studies obtained from various sources of journals, books, and the internet, the results can be concluded that the actualization of various da'wah theories is very helpful for the successful development of da'wah activities in the community and the impact can formulate the right way and pattern of approach so that da'wah can run effectively.

**Keywords:** *Actualization, Da'wah Theory, Islamic Da'wah.*

**ABSTRAK**

Dakwah merupakan proses penyampaian pesan kebaikan yang berisi ajakan untuk bergerak menuju Allah Swt agar setiap manusia mendapatkan kebahagiaan yang hakiki tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Namun, penyampaian pesan tersebut tidak selalu berjalan mulus dalam praktiknya di lapangan, banyak sekali hambatan sehingga seorang da'i ketika melakukan kegiatan dakwah perlu memiliki strategi agar keberhasilan dakwah Islam dapat tercapai. Tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah agar teori dakwah yang telah dirumuskan oleh para ahli dan telah teruji keberhasilannya baik di masa lalu, sekarang, maupun nanti dapat bermanfaat bagi perkembangan dakwah Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur yang diperoleh dari berbagai sumber jurnal, buku, dan internet, hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa aktualisasi dari berbagai teori dakwah sangat membantu keberhasilan pengembangan kegiatan dakwah di masyarakat dan dampaknya dapat merumuskan cara dan pola pendekatan yang tepat agar dakwah berjalan dengan efektif.

**Kata kunci:** *Dakwah, Terapeutik, Sufistik*

## A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama dakwah, sebab bukan saja ia banyak menganjurkan untuk menyebarkan kebenaran-kebenaran sebagaimana yang terdapat dalam islam bahkan ia mewajibkan para pemeluknya untuk tugas dakwah tersebut . tidak ada perkataan yang lebih baik bagi orang-orang islam, kecuali perkataan untuk untuk menyeru ke jalan Tuhan. Maka, tugas menyebarkan kebenaran islam merupakan bagian integral dari jiwa dan hidup seorang muslim.<sup>1</sup>

Secara etimologis (lughatan) dakwah berasal dari bahasa arab, yaitu dari kata da'a, yad'u, mengandung arti mengajak, menyuru, menanggil, maka da'watan berarti ajakan, seruan, panggilan kepada Islam. Secara terminologis (istilah), dakwah Islam mempunyai beberapa pengertian yang telah diberikan oleh para pakar diantaranya, Syekh Qutb memberikan pengertian dakwah adalah mengajak atau menyuru orang lain masuk kedalam sabilillah (jalan allah), bukan untuk mengikuti da'I atau bukan pula untuk mengikuti sekelompok orang tetapi menuju tuhannya. Dakwah dapat dibedakan dalam dua hal pertama, pelaksanaan dakwah perorangan. Kedua, adanya organisasi dakwah untuk menunaikan misi dakwah. Dalam pengertian ini, yang pertama dapat disebut tabligh, dan yang terakhir disebut dakwah bi al-harakah atau dakwah dalam arti yang lebih luas.<sup>2</sup>

Pertolongan Allah SWT pasti diberikan kepada siapa saja yang patut mendapatkannya, yaitu mereka yang dalam posisi, jabatan, pekerjaan, dan keahlian apa pun selalu menegakkan shalat, mengeluarkan infak, zakat, dan aktif melakukan kegiatan amar makruf nahi mungkar dakwah (al-Hajj: 40-41). Sebaliknya, azab-Nya akan turun kepada siapa saja yang enggan melakukan kegiatan dakwah (al-Maa'idah:79).

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep amar ma'ruf dan nahi munkar, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku positif-konstruktif sekaligus mengajak mereka meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku negatif-destruktif. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus, yakni prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam islam serta mengaktualisasikan kebenaran islam tersebut dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungan dari kerusakan.<sup>3</sup>

Berdasarkan paparan di atas, dakwah Islam dapat dikembangkan menjadi

---

<sup>1</sup> Rukhaini Fitri Rahmawati, 'Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam', *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1.1 (2016), pp. 147-66.

<sup>2</sup> Dalinur M Nur, 'Dakwah Teori, Definisi Dan Macamnya', *Wardah*, 2.2 (2011), pp. 135-41.

<sup>3</sup> Rahmawati.

suatu proses mengajak umat manusia supaya masuk ke jalan Allah secara menyeluruh, baik dengan lisan, tulisan, maupun dengan perbuatan, sebagai ikhtiar umat muslim mewujudkan ajaran Islam menjadi kenyataan dalam semua aspek kehidupan secara berjama'ah sehingga terwujud umat terbaik.

Namun dalam prakteknya dakwah harus menggunakan teori dan strategi yang tepat agar seruan kebaikan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat atau mad'u. Dengan ditemukannya teori-teori dakwah yang telah menyebabkan keberhasilan dakwah masa lalu dapat di uji kembali relevansi teori dengan fakta dakwah yang ada pada saat sekarang dan kemungkinan yang akan terjadi dimasa depan. Sebagaimana diketahui, kondisi masyarakat akan selalu berubah dan berkembang sesuai dengan tantangan dan kebutuhan yang dihadapinya sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin pesat. Kenyataan itu menuntut adanya perubahan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat, termasuk pada diri da'i. Setiap da'i adalah pewaris nabi, sehingga komunikasinya efektif bila ia menyerap sinar kemahamuliaan dan kemahatahuan Allah dalam dirinya. Dalam teori komunikasi modern, sifat mulia itu disebut "trustworthiness" dan sifat tahu itu disebut "expertness". Beberapa penelitian membuktikan bahwa orang cenderung mengikuti pendapat atau keyakinan orang yang dianggapnya jujur dan memiliki keahlian.<sup>4</sup>

Maka Secara akademis, dengan memiliki teori dakwah ia dapat menggeneralisasi fakta-fakta dakwah, memandu analisis dan klasifikasi fakta-fakta dakwah, memahami di antara variabel-variabel dakwah, menjelaskan fakta-fakta dakwah (eksplanasi), mengevaluasi kondisi-kondisi baru dan masalah-masalah dakwah seiring dengan perubahan-perubahan sosial yang akan terjadi, dan menghubungkan pengetahuan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Ketika ia mampu menjelaskan gejala-gejala tersebut. Dengan adanya teori-teori dakwah yang mengantarkan pada keberhasilan dakwah terdahulu, maka relevansi teori tersebut dengan peristiwa dakwah di masa kini dan masa yang akan datang dapat diuji kembali. Apa yang menjadi penyebab ketidakberhasilan dakwah di masa lalu akan dapat dilakukan pengecekan dengan upaya-upaya proaktif.<sup>5</sup>

Teori dakwah sebagai salah satu keilmuan Islam, merupakan kumpulan pengetahuan yang berasal dari ajaran dan pemikiran Islam yang dikembangkan oleh umatnya dalam susunan yang sistematis dan terorganisir, yang membahas masalah yang ditimbulkan dalam interaksi antar unsur dalam sistem pelaksanaan kewajiban dakwah (mengajak kejalan allah)

---

<sup>4</sup> Nurhidayat Said, 'Citra Da'i Dalam Upaya Pengembangan Dakwah', *Jurnal Mercusuar*, 1.1 (2020), pp. 9–19.

<sup>5</sup> Finnalanahdiyanna, 'TEORI - TEORI DAKWAH', *Goresan Finna Lanah Diyanna*, 2016

<<https://finnalanahdiyanna.wordpress.com/2016/12/31/teori-teori-dakwah/>> [accessed 28 June 2024].

dengan maksud memperoleh pemahaman yang mengenai kenyataan dakwah sehingga dapat diperoleh susunan pengetahuan yang bermanfaat bagi penegakan tugas dakwah yang bertujuan terwujudnya khairul ummah. Jadi, dengan teori ilmu dakwah dapat mewujudkan ajaran serta nilai Islam menjadi tatanan khairul ummah. Sedangkan hakikatnya adalah ilmu yang menyadarkan dan mengembalikan kepada fitri, fungsi, dan tujuan hidupnya menurut Islam. Oleh karena itu, ilmu dan teori dakwah bisa juga dikatakan sebagai ilmu rekayasa masa depan ummat dan peradaban.

Setelah mengetahui teori dalam berdakwah maka seorang da'i harus mengetahui ketentuan-ketentuan dalam pelaksanaan dakwah. Seorang dai dapat berdakwah dengan dua cara yaitu lisan atau perkataan (da'wah bil lisan) serta kedua perbuatan (da'wah bil hal).

Dakwah bil lisan merupakan seruan syariat agama Islam (kebaikan) yang dilakukan menggunakan cara perkataan, contohnya adalah seperti nasihat, ceramah dan lain sebagainya. Sementara dakwah bil hal merupakan dakwah yang dilakukan oleh seorang dai dengan cara memberikan contoh perilaku baik pada jamaah atau umat. Contohnya adalah seperti fakir miskin, membantu para korban yang tertimpa musibah tertentu dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

Seorang dai diharuskan untuk memenuhi 4 syarat yang meliputi Islam, baligh, berakal serta mendalami ajaran agama Islam. Selain itu, seorang dai diharuskan untuk menerapkan etika dalam berdakwah sebagai berikut ini. Pertama, Dakwah diharuskan dilaksanakan dengan hikmah yaitu dengan mengedepankan perkataan secara tegas, jelas dan dengan sikap bijaksana. Kedua, Dakwah harus dilaksanakan dengan nasihat-nasihat baik atau mauizatul hasanah yaitu dengan menggunakan cara persuasif tanpa adanya kekerasan serta berisi mengenai pengajaran atau menyampaikan hal-hal edukatif. Ketiga, Dakwah harus dilakukan dengan memberikan teladan yang baik atau uswatun hasanah. Keempat, Dakwah dijalankan dengan cara mujaladah yaitu dengan melakukan diskusi secara dinamis, santun serta menghargai pendapat dari orang lain.<sup>7</sup>

Hal tersebut sesuai dengan yang di firmankan Allah, Swt dalam Q.S An-Nahl ayat 125 yang berbunyi "Serulah (kepada manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah serta pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-nya serta Dia jugalah yang paling

---

<sup>6</sup> Yufi Cantika, 'Pengertian Dakwah: Ketentuan, Tujuan Dan Jenis-Jenisnya', *Gramedia Blog*, 2018 <[https://www.gramedia.com/literasi/dakwah/#Ketentuan\\_Dakwah\\_dalam\\_Agama\\_Islam](https://www.gramedia.com/literasi/dakwah/#Ketentuan_Dakwah_dalam_Agama_Islam)> [accessed 28 June 2024].

<sup>7</sup> Cantika.

.

mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk.” Maka ini dengan menggunakan teori dakwah merupakan upaya agar dakwah Islam semakin berkembang dan pesan dakwah bisa menarik minat setiap lapisan masyarakat sesuai kebutuhan umat.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam menghasilkan penemuan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik. Penelitian ini bersifat literatur, menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) adalah mengumpulkan data pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber informasi kepustakaan yang berkaitan dengan obyek penelitian seperti melalui abstrak hasil penelitian, indeks, review, jurnal dan buku referensi.

Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, dalam Abdi Mirzaqon T, 2018).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Teori Dakwah**

Teori menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah, pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan yang didukung oleh data dan argumentasi, penyelidikan eksperimental yang mampu menghasilkan fakta berdasarkan ilmu pasti, logika, metodologi dan argumentasi; asas dan hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan; pendapat, cara dan aturan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan dakwah sendiri secara bahasa berasal dari bahasa arab yaitu, da'a, yad'u, da'watan yang artinya adalah mengajak atau menyerukan. Secara terminologis, pengertian dakwah ialah mengajak ataupun menyeru pada manusia agar menempuh kehidupan di jalan Allah. Maka teori dakwah adalah aturan untuk melakukan sesuatu kebaikan agar manusia dapat menempuh jalan menuju Allah Swt dengan mengamalkan ajarannya dan berpegang teguh terhadap prinsip-prinsipnya, menyakini aqidahnya serta berhukum dengan syari'at-Nya.

### **2. Objek Ilmu Dakwah**

Dalam Objek Ilmu dakwah terdapat dua, yaitu objek material dan objek

formal. Objek material ilmu dakwah adalah semau aspek ajaran Islam (dalam al-Qur'an dan hadist), sejarah dan beradapan Islam (hasil ijtihat alim-ulama dan realisasinya dalam sistem pengetahuan, hukum, sosial, politik, ekonomi, teknologi, pendidikan, dan kemasyarakatan lainnya khususnya kelembagaan Islam). Dengan demikian, objek material ilmu dakwah adalah ajaran pokok Islam (al-Qur'an dan hadist) dan manifestasinya dalam semua aspek kegiatan dan kehidupan umat Islam dalam sepanjang sejarah Islam. Objek material ini termanifestasi dalam disiplin-disiplin ilmu keIslaman yang kemudian berfungsi sebagai ilmu bantu disiplin ilmu dakwah Islam.<sup>8</sup>

Sedangkan Objek Formal, adalah mengkaji salah satu sisi objek material tersebut, yakni kegiatan mengajak umat manusia supaya masuk ke jalan allah dalam semua segi kehidupan. Bentuk kegiatan mengajak terdiri dari ; mengajak dengan lisan dan tulisan (dakwah bi al-lisan dan al-qalam), mengajak dengan perbuatan (dakwah bi al-hal, aksi sosial Islam), dan mengkoordinasikan kegiatan mengajak (bi al-lisan,bi al-qalam, bi al-hal), serta mengelolah hasilhasil dakwah dalam bentuk lembaga-lembaga Islam sebagai dakwah secara efisien dan efektif dengan melakukan sistematisasi tindakan, koordinasi, sinkronisasi dan integrasi program dan kegiatan dengan sumber daya dan waktu yang tersedia untuk mencapai sasaran dan tujuan dakwah Islam.<sup>9</sup>

### **3. Konteks Dakwah Berdasarkan Objek**

Konteks Dakwah berdasarkan objek ada beberapa macam, diantaranya Dakwah Nafsiyah ialah dakwah kepada diri sendiri sebagai upaya untuk memperbaiki diri atau membangun kualitas dan kepribadian diri yang islami. Dengan kata lain, dakwah nafsiyah adalah proses perubahan pada dirinya sendiri (baik jasmani dan ruhani) supaya tetap berada di jalan yang diridha Allah. Tujuan dari dakwah nafsiyah adalah mewujudkan pribadi seseorang senantiasa menjadi hamba yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dan keimanan dan ketaqwannya itu diaktualisasikan dalam segenap aspek

---

<sup>8</sup> Nur.

<sup>9</sup> Nur.

kehidupannya. Dalam pandangan Islam, manusia baik sebagai pribadi (dirinya sendiri) maupun sosial adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di muka bumi ini. Oleh karenanya manusia dijadikan khalifah Tuhan di bumi. Dengan demikian, dalam dakwah nafsiyah ini, bagaimana cara (metode) manusia (sebagai dirinya sendiri) untuk mengoptimalkan potensi jasmani dan ruhaninya tersebut secara baik dan konsisten dalam rangka meraih kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat.<sup>10</sup>

Dakwah Fardiyah, proses ajakan atau seruan kepada jalan Allah yang dilakukan oleh seorang da'i kepada perorangan (interpersonal) yang dilakukan secara langsung tatap muka atau tidak tatap muka yang bertujuan untuk membuat mad'u lebih baik dan diridhai Allah. Perubahan dan perpindahan tersebut adakalanya dari kekafiran kepada keimanan, dari kesesatan dan kemaksiatan kepada petunjuk dan ketaatan, dari sikap amaniyah (individualisme) kepada sikap mencintai orang lain, mencintai amal jama'i atau kerja sama, dan senang kepada jamaah. Atau adakalanya memindahkannya dari sikap acuh tak acuh dan tidak peduli menjadi sikap komitmen terhadap islam, baik akhlakunya, adabnya, dan manhaj (system) kehidupannya, yang sudah tentu perpindahan ini menuju arah yang lebih baik dan lebih diridhoi Allah SWT. Menurut hemat penulis dakwah fardiyah inilah salah satu metode dakwah yang paling efektif, karena dakwah dilakukan seorang da'i (penyeru) kepada orang lain secara perseorangan dengan tujuan memindahkan al mad'u pada keadaan yang lebih baik dan diridhai oleh Allah. Sehingga seorang mad'u dapat memperoleh informasi (ilmu) yang banyak dan langsung bisa mengamalkannya.<sup>11</sup>

Dakwah fiah qolillah, atau dakwah kelompok, pada dasarnya sama dengan komunikasi kelompok yang merupakan bagian dari komunikasi lisan. Fokus utamanya adalah kelompok kecil, khususnya interaksi di dalamnya. Bentuk nyata dari dakwah ini adalah halaqah, yaitu kegiatan rutin dengan jadwal dan materi terstruktur. Seorang da'i bertugas memotivasi diskusi untuk

---

<sup>10</sup> Finnalanahdiyanna.

<sup>11</sup> Finnalanahdiyanna.

meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan pengalaman ibadah. Dakwah fiah dapat berkembang dengan cara setiap anggota mengajak mad'u lain untuk bergabung. Kegiatan ini bisa di rumah atau masjid, diikuti laki-laki maupun perempuan. Kelebihannya, terutama bagi perempuan, adalah melatih diskusi dan berbicara sistematis, sehingga anggota siap berdakwah di kelompok yang lebih besar.

Dakwah Ummah, proses dakwah yang dilaksanakan pada mad'u yang bersifat massa (masyarakat umum). Dakwah syu'ubiyah Qabailiyah (antar suku bangsa), proses dakwah yang berlangsung dalam konteks antar bangsa, suku atau antar budaya. Untuk memahami dakwah syu'ubiyah dan Qabailiyah atau disebut juga dengan dakwah lintas budaya, kita harus memahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan komunikasi lintas budaya, karena dakwah syu'ubiyah dan Qabailiyah diindentikkan dengan komunikasi lintas budaya. Komunikasi lintas budaya bisa juga disebut komunikasi antar budaya yaitu komunikasi yang terjadi antar orang-orang yang berbeda budaya. Artinya communicator dan comunican berasal dari budaya yang berbeda. Dalam proses komunikasi antar budaya tersebut terlibat peranan dan fungsi budaya. Budaya sangat mempengaruhi orang-orang yang sedang berkomunikasi. Berpijak pada pemikiran tersebut, dalam proses dakwah lintas budaya, seorang da'i harus memperhitungkan peranan dan fungsi budaya. Ketika berdakwah, da'i harus mengetahui terlebih dahulu calon mad'unya berasal dari budaya apa. Oleh karena itu, da'i harus mempelajari ilmu antropologi sehingga da'i lebih mudah menghadapi mad'unya yang datang dari berbagai latar belakang budaya yang maksimum dan perbedaan budaya yang minimum antara budaya yang satu dengan budaya yang lain bahkan antar sub-sub budaya. Kita dapat mengambil contoh perbedaan budaya yang sangat mencolok seperti perbedaan maksimum antara budaya Barat dan Budaya Timur, khususnya Asia, seperti penampakan fisik, agama, filsafat, sikap-sikap social, bahasa, pusaka, konsep-konsep dasar tentang diri dan alam semesta dan derajat

perkembangan teknologi.<sup>12</sup>

#### 4. Ragam Teori Dakwah

Dalam mengembangkan dakwah sebagai ilmu terasa sangat tidak mungkin tanpa dibarengi dengan adanya penemuan dan pengembangan kerangka teori dakwah. Tanpa teori dakwah maka apa yang disebut dengan ilmu dakwah tidak lebih dari sekedar kumpulan pernyataan normatif tanpa memiliki kadar analisa atas fakta dakwah atau sebaiknya, ilmu dakwah hanya merupakan kumpulan pengetahuan atas fakta dakwah yang tidak akan bisa dijelaskan hubungan kausalitasnya antar fakta sehingga modul untuk memadu pelaksanaan dakwah dalam menghadapi masalah yang kompleks.<sup>13</sup>

Selanjutnya, Dakwah disebut juga komunikasi Islam, memiliki beberapa unsur, seperti da'i, media (wasilah), metode (uslub), materi (maudlu'), sasaran (mad'u), dan tujuan dakwah. Semua unsur ini merupakan konsep yang harus diuji melalui riset-riset yang lebih empirik. Maka dalam pengembangan dakwah setiap unsur memiliki teorinya yang bisa digunakan untuk keberhasilan dalam setiap proses serua atau ajakan yang dilakukan seorang da'i.

Da'i merupakan salah satu unsur dakwah yang sangat menentukan keberhasilan dakwah. Telah terdapat pemahaman baru tentang pengertian da'i dalam arti yang seluas-luasnya. Da'i tidak hanya milik seorang ulama atau mubaligh semata, tetapi makna da'i juga telah melibatkan para pakar diberbagai bidang. Hal ini dilakukan sebagai upaya kontekstualisasi ajaran Islam dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi dari berbagai aspek kehidupan. Seorang dokter yang menyadari akan kebesaran Allah Swt dengan melihat kesempurnaan struktur tubuh manusia dapat berdakwah dengan menyampaikan "kesadaran" itu pada pasiennya. Sejalan dengan hal tersebut maka pengetahuan seorang da'I tentang teori-teori kepribadian dan dakwah, serta bisa belajar kecakapan-kecakapan diagnosis, wawancara dan berbagai

---

<sup>12</sup> Finnalanahdiyanna.

<sup>13</sup> Nur.

tehnik, dan pendekatan dakwah kepada mad'u.<sup>14</sup>

Tugas para da'i yaitu memberi peringatan dengan dasar al-Qur'an (inzar bi al-Qur'an) yaitu apa yang terkandung dalam al-Qur'an dengan cara-cara yang ditunjuki dalam al-Qur'an. Dalam pengertian yang lain, tugas juru dakwah adalah balagh. Balagh berarti menyampaikan dengan keterangan yang jelas, sehingga dapat diterima oleh akal dan dapat ditangkap oleh hati. Makna balagh tidak hanya sekedar mengumpulkan khalayak, lalu berpidato dihadapannya, tetapi lebih dari itu yakni menyampaikan dengan penuh kebijaksanaan dan dengan penjelasan yang tuntas agar dapat dipahami dan selanjutnya diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian tugas da'i dapat meliputi segala bentuk kegiatan termasuk kegiatan pendidikan, kemasyarakatan dan pembangunan. Garapan dakwah yang meliputi berbagai bidang kehidupan tersebut berangkat dari filosofi dakwah yaitu membawa setiap individu atau masyarakat dari kekufuran menuju pada individu atau masyarakat yang beriman<sup>5</sup>. Dengan dasar filosofi dakwah seperti itu maka mengindikasikan bahwa tugas da'i tidak hanya merupakan tugas dan tanggung jawab bagi ulama tetapi juga merupakan tanggung jawab setiap muslim yang memiliki keahlian dalam bidang yang ditekuni.<sup>15</sup> Kemunculan para dai dari berbagai kalangan, di satu sisi memang amat menggembirakan, karena aktivitas dakwah menjadi sedemikian seamarak dan bervariasi, sehingga "terkesan" tidak jenuh dan dapat menyentuh berbagai kalangan. Namun, harus dibarengi dengan kemapanan ilmu agama dan pemahaman yang mumpuni.

Ragam teori dakwah yang sudah teruji dan sering digunakan sebagai rujukan para aktivis dakwah diantaranya adalah teori citra da'i, teori medan dakwah, teori proses tahapan dakwah, dan teori dakwah digital yang akan dijelaskan semuanya sangat penting dipahami.

**Pertama**, citra da'i. Dalam ilmu komunikasi citra itu semakna dengan kredibilitas, yaitu seperangkat persepsi komunikasi tentang sifat-sifat yang

---

<sup>14</sup> Saidil Mustar, 'Kepribadian Dai Dalam Berdakwah', *Jurnal Tarbiyah*, 22.1 (2015), pp. 87–113.

<sup>15</sup> Said.

terdapat pada komunikator. Dalam pengertian ini terkandung dua hal: Pertama, kredibilitas adalah persepsi komunikan; jadi tidak inheren dalam diri komunikator. Kedua, berkenaan dengan sifat-sifat komunikator yang selanjutnya disebut sebagai komponen-komponen kredibilitas. Selain itu juga harus memiliki Kesehatan secara mental dan spiritual.

Sehat secara mental berarti akan melahirkan sifat-sifat atau kepribadian yang luhur, yang sangat menunjang bagi keberhasilan dakwah Islamiyah agama. Kesehatan mental juga akan mempengaruhi etos kerja dakwah. Mental yang sehat akan membuat etos kerja yang baik. Sebab kerja dakwah adalah berkaitan dengan orang-orang yang mengalami gangguan Kesehatan mental, berkaitan dengan orang-orang yang kehilangan tujuan hidup, pedoman, hidup, dan teladan hidup. Lalu Stabilitas emosional (emotional Stability) harus juga dimiliki seorang da'i suatu situasi emosi seseorang yang memiliki sifat yang cukup tangguh dan konsisten dalam menghadapi berbagai persoalan, kritik maupun situasi-situasi yang rumit. Stabilitas emosional merupakan sifat atau pribadi yang tidak dapat dipisahkan dari seorang pemimpin dan para profesional termasuk Dai/Penyuluh Agama. Sebab hanya dengan keseimbangan emosi inilah, keputusan-keputusan yang diambil akan tetap matang dan tidak dipengaruhi warna subyektif akibat adanya depresi dan kekalutan perasaan.<sup>16</sup>

Dalam pandangan Islam citra da'i dapat dilihat dari konsep prinsip-prinsip komunikasi yang termuat dalam al-Qur'an. Kata kunci komunikasi yang banyak disebut dalam al-Qur'an adalah "qaul". Kata "qaul" dalam konteks perintah (amr) dapat disimpulkan enam prinsip komunikasi, keenam prinsip itu adalah qaulan sadīdan, qaulan balīghan, qaulan maysūran, qaulan layyinan, qaulan karīman dan qaulan ma'rūfan.<sup>17</sup> Sebaliknya sikap yang meledak-ledak apabila mendapatkan reaksi negatif dari Mad'u, karena feedback yang diharapkan tidak sesuai atau bertentangan, hanya akan merugikan pihak Dai atau penyuluh agama itu sendiri.

---

<sup>16</sup> Saidil Mustar.

<sup>17</sup> Said.

Masih berhubungan dengan citra da'I, untuk membangunnya diperlukan usaha dan kerja nyata setidaknya ada empat yang dilihat mad'u dalam menilai seorang pendakwah diantaranya, Seorang da'I dinilai dari reputasi yang mendahuluinya, apa yang sudah seorang da'I lakukan dan memberikan karya-karya, jasa dan sikap akan memperbaiki atau menghancurkan reputasi seorang da'i. Mad'u menilai da'I melalui informasi atau pesan-pesan yang disampaikan seorang da'i. Cara memperkenalkan diri seorang da'I juga berpengaruh dengan pandangan kredibilitas seorang da'I oleh mad'u. Ungkapan kata-kata yang kotor, tidak berarti atau rendah menunjukkan kualifikasi seseorang. Cara penyampain pesan dari da'I kepada mad'u sangat penting untuk pemahaman pesan yang ditangkap mad'u, sebab apabila cara penyampaiannya tidak sistematis maka akan kurang efektif di mata mad'u. Penguasaan materi dan metodologi juga kemandirian yang harus dimiliki seorang da'i.

**Kedua**, teori medan dakwah. Teori ini dapat dikatakan sebagai teori yang menjelaskan situasi teologis, kultural, dan struktural mad'u (masyarakat) pada saat permulaan pelaksanaan dakwah Islam. Dakwah Islam, sebagaimana diketahui, adalah sebuah ihtiar muslim dalam mewujudkan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, jama'ah dan masyarakat dalam semua aspek kehidupan samapai terwujud khairul ummah. Khairul ummah adalah tata sosial yang sebagian besar anggotanya bertauhid (beriman), senantiasa menegakkan yang ma'ruf (tata sosial yang adil), dan secara berjama'ah senantiasa berusaha mencegah yang mungkar. Di dalam khairul ummah, penyampaian yang ma'ruf (penegakan keadilan) dan pencegahan yang mungkar kezhaliman merupakan suatu kewajiban bukan hak. Artinya, penegakkan keadilan merupakan imperative moral-fitri yang terdalam, bagian integral fungsi sosial Islam dan, sekaligus, merupakan refleksi tauhid, yang jika tidak ditunaikan berarti penyimpangan dari kebenaran, berarti suatu bangsa.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Nur.

Keinginan subjektif manusia atau disebut dengan nafsu yang menentukan semua orientasi hidup biasanya dominan oleh keinginan subjektif al-malanya. Secara Sunnatullah kekuasaan dalam masyarakat akan didominasi oleh seseorang atau sekelompok orang yang dipandang memiliki kelebihan-kelebihan tertentu menurut masyarakat yang bersangkutan sampai membentuk kepemimpinan masyarakat yang sah. Kekuatan dan kepemimpinan masyarakat akan mudah goyah jika tidak memperoleh dukungan kaum aghniya yang mengendalikan roda perekonomian masyarakat. Pola kerja sama antara kaum al-mala dan al-mutrafin melahirkan kaum al-mustad'afin yang mereka adalah kaum yang serba kekurangan yang direkayasa untuk tetap lemah. Dari struktur sosial di atas ketika merespon dakwah para Nabiullah memiliki kecenderungan bahwa kaum al-mala dan al-mutrafin selalu menolak dakwah islam.<sup>19</sup>

Dalam menghadapi segala bentuk struktur masyarakat dalam medan dakwah seorang da'I perlu menerapkan etika-etika sebagai berikut, hadapi dengan ilmu, hendaknya memiliki pengetahuan amar ma'ruf nahi munkar dan perbedaan diantara keduanya. Yaitu memiliki pengetahuan tentang orang-orang yang menjadi sasaran perintah (amar) meupun orang-orang yang menjadi objek cegah (nahi). Alangkah indahnya apabila amar ma'ruf dan nahi munkar didasari dengan ilmu semacam ini, yang dengannya akan menunjukkan orang ke jalan yang lurus dan dapat mengantarkan mereka kepada tujuan.

Selanjutnya Ar-Rifq (lemah lembut), hadapi dengan sikap lemah lembut di dalam berkata dan bertindak serta memilih untuk melakukan cara yang paling mudah dalam Fathul Bari syarh Shahih Al Bukhari. Sudah sepantasnya bagi seorang da'I untuk berhias dengan sifat yang sangat mulia tersebut, karena ia merupakan bagian dari sifat-sifat yang dicintai oleh Allah subhanahu wa ta'ala. Dengannya pula merupakan sebab seseorang dapat meraih berbagai kunci kebaikan dan keutamaan. Sebaliknya, orang yang

---

<sup>19</sup> Finnalanahdiyanna.

tidak memiliki sifat lemah lembut, maka ia tidak akan bisa meraih berbagai kebaikan dan keutamaan. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengatakan hal ini kepada ‘Aisyah-istri beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: *كُلُّهُ الْأَمْرُ فِي الرَّفْقِ يُحِبُّ رَفِيقُ اللَّهِ إِنَّ* “Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha Lembut yang mencintai kelembutan dalam seluruh perkara.” (HR. Al Bukhari dan Muslim)<sup>20</sup>

Dan terakhir hendaklah selalu bersabar, dan menahan diri dari segala perlakuan buruk. Karena tabiat jalan dakwah memang demikian. Apabila seorang da’i tidak memiliki kesabaran dan menahan diri, ia akan lebih banyak merusak dari pada memperbaiki. Sebagaimana firman Allah SWT:

*رَ الْأُمُورِ عَزْمٌ مِنْ ذَلِكَ إِنَّ أَصَابَكَ مَا عَلَى وَاصْبِرِ الْمُنْكَرِ عَنْ وَانَّهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأْمُرِ الصَّلَاةِ أَقِمِ بُنْيَانِي يَا*

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (Q.S Luqman:17).

**Ketiga**, teori proses tahapan dakwah. Ada beberapa tahapan dakwah Rasulullah dan para sahabatnya yang dapat dibagi menjadi tiga tahapan. Pertama, tahap pembentukan (takwin). Kedua, tahap penataan (tandhim). Ketiga, tahap perpisahan dan pendelegasian amanah dakwah kepada generasi penerus. Pada setiap tahapan memiliki kegiatan dengan tantangan khusus dengan masalah yang dihadapi. Dalam hal ini dapat dinyatakan ada beberapa model dakwah sebagai proses perwujudan realitas ummatan khairan.

Dalam model dakwah pada tahap pembentukan (takwīn), kegiatan utama pada tahap ini adalah dakwah bil lisan (tablīgh) dalam upaya mensosialisasikan ajaran Tauhid di kalangan masyarakat Makkah. Interaksi Nabi dengan Madhu secara bertahap meluas hingga mencakup anggota keluarga terdekatnya, yaitu Itishaal Fardi (QS. Asy-Syu'ara: 214-215) dan orang musyrik Itishaal Jamaih (QS. Al-Hijr: 94).

---

<sup>20</sup> Al-Ilmu, ‘Ar-Rifq (Sifat Lemah Lembut) Perhiasan Seorang Muslim’, *Buletin Islam AL ILMU*, 2010 <<https://buletin-alilmu.net/ar-rifq-sifat-lemah-lembut-perhiasan-seorang-muslim/#>> [accessed 28 June 2024].

Tahap tandzim merupakan hasil internalisasi dan eksternalisasi Islam dalam bentuk institusionalisasi Islam secara komprehensif dalam realitas sosial. Tahap ini diawali dengan hijrah Nabi Saw ke Madinah (sebelumnya Yastrib). Hijrah dilaksanakan setelah Nabi memahami karakteristik sosial Madinah baik melalui informasi yang diterima dari Mua'ab Ibnu Umair maupun interaksi Nabi dengan jama'ah haji peserta Bai'atul Aqabah. Dari strategi dakwah, hijrah dilakukan ketika tekanan kultural, struktural, dan militer sudah sedemikian mencekam, sehingga jika tidak dilaksanakan hijrah, dakwah dapat mengalami involusi kelembagaan dan menjadi lumpuh.<sup>21</sup>

Hijrah dalam proses dakwah Islam menjadi sunnatullah. Mad'u (masyarakat) diajak memutuskan hubungan dari lingkungan dan tata nilai yang dhalim sebagai upaya pembebasan manusia untuk menemukan jati dirinya sebagaimana kondisi fitrinya yang telah terendam lingkungan sosio-kultural yang tidak Islami. Hal ini berarti merupakan peristiwa "menjadi" muslim dalam sejarah sebagai perwujudan "muslim" dalam dunia fitri. Semuanya menunjukkan bahwa tanpa hijrah secara komprehensif maka kegiatan dakwah kehilangan akar alamiahnya kembali ke fitri.<sup>22</sup> Tahapan pelepasan kemandirian, pada tahap ini ummat dakwah (masyarakat binaan Nabi Saw) telah siap menjadi masyarakat yang mandiri dan, karena itu, merupakan tahap pelepasan dan perpisahan secara manajerial. Apa yang dilakukan Rasulullah Saw ketika haji wada' dapat mencerminkan tahap ini dengan kondisi masyarakat yang telah siap meneruskan Risalahnya.

**Keempat,** Teori dakwah digital. Seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi, cara berdakwah pun mengalami perkembangan dan perubahan. Dakwah tidak lagi dilakukan secara sederhana hanya sebatas dalam mimbar, namun pada generasi milenial ini mulai memanfaatkan kemajuan media teknologi yang disebut media digital. Hal ini dilakukan agar dalam menyampaikan pesan dakwah tetap menarik, efektif, dan efisien sehingga para mad'u akan terus tertarik untuk selalu mendengarkan ceramah agar

---

<sup>21</sup> Nur.

<sup>22</sup> Nur.

kembali ke jalan yang benar dan diridhai oleh Allah SWT. Selain offline dakwah juga bisa dilakukan secara online. Seperti yang kita ketahui, sekarang dakwah dapat dilakukan dengan menggunakan fasilitas digital seperti melalui radio, televisi, telepon, internet, dan media sosial. Disini peran seorang da'i sangat penting yakni harus pintar dalam memanfaatkan perkembangan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang ada khususnya media sosial seperti Youtube, Instagram, Facebook, Twitter, WhatsApp dan sebagainya. Para da'i dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif untuk selalu mengkreasikan bentuk dakwah sehingga tidak terkesan monoton dan ketinggalan zaman. Untuk itu, cara berdakwah generasi milenial ini harus dikemas melalui konten-konten yang menarik dan kekinian, tidak selalu berupa tulisan, namun juga bisa dikemas dalam bentuk vlog, infografis, video, dan poster yang kemudian disebarluaskan melalui media sosial agar pesan dakwah dapat tersampaikan makin meluas. Hal tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang bagi seorang da'i untuk memaksimalkan perkembangan teknologi yang pesat ini dengan membuat sesuatu yang lebih bermanfaat.<sup>23</sup>

Dengan memaksimalkan media komunikasi dalam berdakwah, maka pesannya akan lebih cepat diterima oleh banyak orang. Selain itu pesan dakwah yang hendak disampaikan akan lebih cepat diterima. Tidak hanya itu, dakwah bermedia akan terlihat lebih menarik karena kecenderungan banyak orang yang menyukai perangkat teknologinya seperti ponsel cerdas. Maka dengan beberapa alasan tersebut, media sangat berperan dalam kegiatan penyampaian pesan dalam komunikasi. Dengan mengoptimalkan penggunaannya akan memaksimalkan kegiatan dakwah, apalagi jika ditinjau dengan teori media influence, bahwa media dapat memberikan pengaruh kepada individu secara langsung ataupun tidak langsung. Generasi milenial yang bergantung pada teknologi dan massif menggunakan laptop, iPad,

---

<sup>23</sup> Erwan Efendi, Maulana Adzi Fatin, and Nur Fadilla Sari, 'Daya Tarik Media Digital Sebagai Media Dakwah Untuk Generasi Milenial', *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 3.3 (2023), pp. 1041-48, doi:10.47467/visa.v3i3.5468.

smartphone, TV, dsb tiap harinya menjadikan media sosial sebagai bagian sangat penting dalam koneksi sosial. Mereka lebih banyak menghabiskan waktunya dalam sehari bersama perangkat teknologi digital dan beragam aplikasi daripada dengan teman atau anggota keluarga. Inilah yang dimanfaatkan oleh beberapa komunitas atau grup keagamaan untuk menyebarkan dakwah. Dakwah akan lebih menarik apabila melalui media sosial tetapi juga berpedoman pada konsep islam Rahmatan Lil Alamin. Selain media sosial, maraknya hiburan yang mengandung unsur keagamaan seperti sinetron islami, film islami, music islami, dan novel islami mengakibatkan penyampaian pesan dakwah berkembang dengan pesat dan dinamis. Misalnya kemunculan grup music Bimbo pada tahun 1980 an dan sekarang grup musik Sabyan, booming film Ayat-Ayat Cinta, Perempuan Berkalung Sorban, Mencari Hilal, 99 Cahaya di Langit Eropa, hingga Surga Yang Tak Dirindukan. selain itu beberapa kyai atau dai yang sangat melek teknologi seperti K.H. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) menjadi salah satu yang digandrungi saat ini. Karena konten yang dibagikan selalu dikemas dengan ringan.<sup>24</sup>

## D. Kesimpulan

Dakwah merupakan kewajiban setiap mukmin untuk mengajak orang lain ke jalan kebaikan menuju Allah agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam perkembangan dakwah sebagai sebuah ilmu, sangat mustahil jika tidak dibarengi dengan penemuan dan pengembangan kerangka teori dakwah. Tanpa teori dakwah, maka apa yang disebut dengan ilmu dakwah tidak lebih dari sekedar kumpulan pernyataan-pernyataan normatif tanpa memiliki tataran analisis terhadap fenomena-fenomena dakwah, atau sebaliknya, ilmu dakwah hanya sekedar kumpulan pengetahuan tentang fenomena-fenomena dakwah yang tidak dapat menjelaskan hubungan sebab akibat antara fenomena-fenomena tersebut, sehingga mandul untuk

---

<sup>24</sup> Indra Dita Puspito and Nur Azhima, 'Dakwah Digital Untuk Generasi Millennial', *Tabayyun*, 4.2 (2024), pp. 1–10, doi:10.61519/tby.v4i2.50.

memandu aplikasi dakwah dalam menghadapi persoalan-persoalan yang kompleks.

Ragam teori yang sudah bisa diaktualisasikan dalam kegiatan berdakwah diantaranya teori citra da'i, teori medan dakwah, teori proses dan tahapan dakwah, dan teori dakwah digital dari semua teori yang ada masing-masing saling melengkapi dalam mencapai tujuan dalam keberhasilan dakwah.

## Daftar Pustaka

- Al-Ilmu, 'Ar-Rifq (Sifat Lemah Lembut) Perhiasan Seorang Muslim', *Buletin Islam AL ILMU*, 2010 <<https://buletin-alilmu.net/ar-rifq-sifat-lemah-lembut-perhiasan-seorang-muslim/#>> [accessed 28 June 2024]
- Cantika, Yufi, 'Pengertian Dakwah: Ketentuan, Tujuan Dan Jenis-Jenisnya', *Gramedia Blog*, 2018 <[https://www.gramedia.com/literasi/dakwah/#Ketentuan\\_Dakwah\\_dalam\\_Agama\\_Islam](https://www.gramedia.com/literasi/dakwah/#Ketentuan_Dakwah_dalam_Agama_Islam)> [accessed 28 June 2024]
- Efendi, Erwan, Maulana Adzi Fatin, and Nur Fadilla Sari, 'Daya Tarik Media Digital Sebagai Media Dakwah Untuk Generasi Milenial', *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 3.3 (2023), pp. 1041–48, doi:10.47467/visa.v3i3.5468
- Finnalanahdiyanna, 'TEORI - TEORI DAKWAH', *Goesan Finna Lanah Diyanna*, 2016 <<https://finnalanahdiyanna.wordpress.com/2016/12/31/teori-teori-dakwah/>> [accessed 28 June 2024]
- Nur, Dalinur M, 'Dakwah Teori, Definisi Dan Macamnya', *Wardah*, 2.2 (2011), pp. 135–41
- Puspito, Indra Dita, and Nur Azhima, 'Dakwah Digital Untuk Generasi Millenial', *Tabayyun*, 4.2 (2024), pp. 1–10, doi:10.61519/tby.v4i2.50
- Rahmawati, Rukhaini Fitri, 'Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam', *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1.1 (2016), pp. 147–66
- Said, Nurhidayat, 'Citra Da'i Dalam Upaya Pengembangan Dakwah', *Jurnal Mercusuar*, 1.1 (2020), pp. 9–19
- Saidil Mustar, 'Kepribadian Dai Dalam Berdakwah', *Jurnal Tarbiyah*, 22.1 (2015), pp. 87–113